

GAMBARAN DAYA JUANG GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING

DI MASA PANDEMI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna

Mencapai Derajat Strata Satu Psikologi



Diajukan Oleh :

RIZKY RIO PARENSKY

178110147

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat Tuhan Yang Maha Esa, Skripsi ini dengan ketulusan hati saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu (Alm)Ayah dan Mama saya yang senantiasa memberikan segala dukungan dan cinta dan kasih sayang serta doa-doa tidak berkesudahan yang membuat saya hingga saat ini. Dan adik saya yang juga selalu senantiasa mendoakan saya dalam setiap perjuangan saya serta dalam pengerjaan Skripsi ini.

Semoga atas segala hasil yang telah saya capai saat ini, dapat melanjutkan kembali perjuangan dan cita-cita yang ingin saya raih, yang dapat membanggakan kalian.

HALAMAN MOTTO

“Mereka yang ditakdirkan ‘Jatuh’ adalah mereka yang punya kekuatan untuk
bangkit”

Biarkan mimpimu menjadi sayapmu



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas Berkat, Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya yang penulis beri judul “Gambaran Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi”

Penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau bertujuan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan pihak-pihak terkait. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi, terutama penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief., M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau serta Dosen Penasehat Akademik.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan juga selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang memberikan waktu luangnya untuk penulis dan memberikan ilmunya untuk penulis serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiatoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau : Bapak Ahmad Hidayat, M. Psi., Psikolog, Bapak Sigit Nugroho.,M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati., S.Psi.,M.Si, Ibu Syarifah Farradina.,S.Psi.,M.A, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Pak Tukiman Khateni., S.Ag., M.Si.,Ph.D, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi dan seluruh dosen Psikologi yang telah menjadi fasilitator untuk mendidik dan membimbing dalam proses perkuliahan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
9. Segenap Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau segenap staf karyawan yang telah membantu dalam berbagai urusan

administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

10. Kedua orangtua saya, (Alm) Ayah Helmita dan Mama Sanaria Br. Tarigan yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya, membawa saya didalam Do'a, Nasihat serta dukungan yang tiada henti-hentinya. Juga selalu mejadi penguat bagi diri saya dalam setiap kegagalan yang saya alami. Terimakasih Ma, Yah. Semoga ALLAH S.W.T selalu memberikan kemuliaanya,
11. Kepada adik Saya Devi Ayu Lestari yang selalu membantu saya dalam perkuliahan, memberikan dukung-dukungan serta doa yang tiada henti yang selalu menguatkan saya untuk bisa menjadi contoh yang baik serta panutan bagi adikku tersayang. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk adik ku tersayang.
12. Terimakasih juga untuk keluarga besar Dari Ayah, Ginting marga na dan Keluarga besar dari Mama, Tarigan Marga na, yang selalu menjadi motivator dan penyemangat bagi diri saya dalam setiap keadaan yang telah saya alami yang juga tiada henti turut mendoakan saya. Semoga Allah kabulkan setiap niat baik dan doa yang selalu kita panjatkan.
13. Para Sahabat-sahabat saya, Jennyfer Puji Lestari Woi, Kiki Aprilia Br. Ginting, Erizka Hermiawati, Fransiska br. Manurung, Fuji Elda, Moch. Fajar D, Najib Muhammad Alim, M.F Ramadhan, Said Ilham Ali, Vionita Adelina, Kak Dena Deposari yang telah banyak membantu memberikan masukan berupa dukungan motivasi serta mengingatkan saya untuk selalu menyelesaikan proses skripsi ini diwaktu yang tepat.

14. Terimakasih buat Guru-guru yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini dan membantu saya pada saat melakukan penelitian.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Tuhan yang maha Esa melipatkan gandakan amal kebaikan serta mendapat balasan yang setimpal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses skripsi ini. Tentu penulis menyadari skripsi ini belum dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik saran dan masukan menjadi sesuatu yang sangat berarti dalam penyempurnakan skripsi ini untuk menjadi lebih baik lagi sehingga dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis selanjutnya.

Pekanbaru, September 2021

Rizky Rio Parendy

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Daya Juang.....	13
1. Pengertian Daya Juang.....	13
2. Dimensi-dimensi Daya Juang	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Juang.....	17
4. Tipe Manusia Ditinjau dari Tingkat Kemampuannya.....	20
B. Gambaran Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi.....	22
BAB III	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
C. Definisi Operasional	26
1. Pengertian Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi.	26
D. Populasi Dan Sampel Penelitian	27
1. Populasi Penelitian.....	27
2. Sampel Penelitian.....	28
E. Metode Pengambilan Data	29
F. Validitas dan Reliabilitas	30
1. Validitas	30
2. Reliabilitas	31

G. Metode Analisis Data.....	32
BAB IV.....	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Persiapan Penelitian.....	34
B. Pelaksanaan Penelitian.....	34
C. Hasil Analisis Data.....	35
1. Data Demografi Subjek Penelitian.....	35
a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah Guru Mengajar.....	36
2. Uji Deskriptif.....	37
D. Pembahasan.....	40
BAB V.....	46
PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	51



GAMBARAN DAYA JUANG GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI

RIZKY RIO PARENKY

178110147

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Pada masa Pandemi *COVID-19*, seluruh Guru mendapat kebijakan untuk mengajar secara online. Pada proses awal penggunaan media daring dalam *system* pembelajaran online, cukup banyak kendala serta keterbatasan, seperti keterbatasan siswa untuk menyediakan media elektronik berbasis IT (*information Technology*) yang menjadi sarana media dalam proses belajar, serta adanya juga lokasi tempat tinggal siswa yang kurang strategis untuk mendapatkan jaringan komunikasi. Untuk itu, para guru diharuskan memiliki daya juang yang lebih tinggi dalam membina siswa dimasa pandemi seperti saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran daya juang guru dalam pembelajaran *online* dimasa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur skala yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Herawati (2013) yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000). Populasi penelitian ini yaitu guru yang ada di SMA “X” dan SMK “Y” pada satu daerah diLubuk Jambi yang berjumlah 83 orang. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik analisis potret data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya juang pada guru SMAN “X” dan SMKN “Y” disalah satu daerah Lubuk Jambi tergolong pada kategori rendah sebanyak 28 orang dari 83 guru atau sebesar 33,73% .

Kata Kunci: Daya Juang, Pembelajaran Daring, *Covid-19*.

DESCRIPTION OF TEACHERS' STRENGTH IN ONLINE LEARNING IN PANDEMIC TIMES

RIZKY RIO PARENSKY

178110147

FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

During the COVID-19 Pandemic, all teachers received a policy to teach online. In the initial process of using online media in the online learning system, there were quite a number of obstacles and limitations, such as the limitations of students to provide IT-based electronic media (information technology) which became a media facility in the learning process, as well as the location of student residences that were not strategic enough to obtain information. communication network. For this reason, teachers are required to have a higher fighting power in nurturing students during a pandemic like today. This study aims to find out how the description of the fighting power of teachers in online learning during the pandemic. This research is quantitative descriptive. This research was conducted using a scale measuring instrument adapted and modified from previous research conducted by Herawati (2013) which was compiled based on the theory proposed by Stoltz (2000). The population of this study were teachers in SMA "X" and SMK "Y" in one area in Lubuk Jambi, amounting to 83 people. The data analysis technique used descriptive statistics with portrait data analysis techniques. The results showed that the level of fighting power of the teachers of SMAN "X" and SMKN "Y" in one area of Lubuk Jambi belonged to the low category as many as 28 people out of 83 teachers or 33.73%.

Keywords: Fighting Power, Online Learning, Covid-19.

وصف القوة القتالية للمعلم في التعليم عن بعد في عصر الجائحة

رزقي ريو بارينسكي

١٧٨١١٠١٤٧

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

خلال وباء كوفيد-١٩، تلقى جميع المعلمين سياسة للتدريس عبر الإنترنت. في العملية الأولية لاستخدام الوسائط عبر الإنترنت في النظام التعلم عبر الإنترنت، هناك الكثير من العقبات والقيود، مثل قيود الطلبة على توفير الوسائط الإلكترونية القائمة على (تكنولوجيا المعلومات) والتي تعد وسيلة وسائط في عملية التعلم، فضلاً عن موقع مساكن الطلبة التي أقل إستراتيجية للحصول على شبكة الاتصالات. لهذا السبب، يُطلب من المعلمين أن يتمتعوا بقوة قتالية أعلى في رعاية الطلبة أثناء وباء مثل اليوم. يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية وصف القوة القتالية للمعلم في التعليم عن بعد أثناء الجائحة. هذا البحث وصفي كمي. تم إجراء هذا البحث باستخدام أداة قياس مقياس تم تكييفها وتعديلها من بحث سابق أجراه هراواتي (٢٠١٣) والذي تم تجميعه بناءً على النظرية التي اقترحها ستولز (٢٠٠٠). كان مجتمع هذا البحث معلمين في المدرسة الثانوية العامة "x" وفي المدرسة الثانوية المهنية "y" في منطقة واحدة في لوبوك جامبي، وبلغ عددهم ٨٣ شخصاً. استخدمت تقنية تحليل البيانات الإحصاء الوصفي مع تقنيات تحليل صورة البيانات. أظهرت النتائج أن مستوى القوة القتالية لمعلمي في المدرسة الثانوية العامة "x" وفي المدرسة الثانوية المهنية "y" في منطقة واحدة في لوبوك جامبي تم تصنيفهم في فئة منخفضة حيث بلغ ٢٨ شخصاً من أصل ٨٣ معلماً بنسبة ٣٣,٧٣٪.

الكلمات المفتاحية: قوة القتال، التعلم عبر الإنترنت/ عن بعد، كوفيد-١٩.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia sedang digemparkan dengan adanya fenomena corona atau yang biasanya disebut dengan *covid-19*. Saat ini corona menjadi pembicaraan dimana hangat diberbagai belahan bumi mana pun, dengan waktu yang cukup terbilang singkat nama nya menjadi trending topik yang dibicarakan diberbagai kalangan.

Semenjak adanya *covid* ini banyak negara yang mengalami *lockdown* dalam langkah mengurangi penyebaran virus corona. Tentu hal ini membuat sulit para masyarakat di Indonesia, khususnya para pelajar, guru, dan pekerja lainnya. Pandemi *covid-19* yang sudah setahun belakangan menerpa menyebabkan ketidakstabilan aktifitas disetiap negara-negara didunia. Aturan mengenai pembatasan pergerakan turut mengundang polemik diberbagai aspek kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Standar proses pembelajaran dimana sewajarnya dilakukan secara tatap muka harus diubah menjadi metode belajar jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi (Kusdiartini,2020).

Seperti telah disebut sebelumnya, pandemi *Covid-19* telah memaksa transformasi cepat model pembelajaran konvensional tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh yang bertumpu pada penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Oleh sebab itu, kompetensi tenaga pendidik tidak cukup hanya berupa kemampuan membuat perencanaan,

silabus, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Situasi saat ini mengharuskan guru meningkatkan kompetensi pedagogik mereka secara cepat hingga mencakup penguasaan dan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung pembelajaran virtual atau berbasis daring. Termasuk di dalam penguatan kompetensi ini adalah peningkatan kemampuan guru untuk mengemas dan menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk naratif-audio-visual yang menarik perhatian dan mudah dipahami peserta didik.

Dalam kaitan dengan keniscayaan pembelajaran jarak jauh, perlu ada peningkatan kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi berbasis daring, selain berbasis tatap-muka seperti selama ini terjadi. Interaksi dilakukan secara etis, bijak, efektif, dan efisien antarsesama guru, antara guru dan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan pemangku kepentingan lain. (Mustafa, 2020)

Metode dimana dipakai dimasa pandemi ini pasti memiliki kekurangan, begitu pula dengan program belajar jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan belajar secara daring (Dalam Jaringan). Pada masa pandemi saat ini setiap guru tetap diharuskan mengajar siswa tetapi dengan cara metode yang sedikit berbeda yang dimana biasanya mengajar secara langsung atau tatap muka, tetapi untuk masa pandemi *covid* saat ini menerapkan metode pembelajaran daring (Dalam Jaringan). Pembelajaran

daring ialah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*, seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, dan sebagainya.

Salah satu metode pembelajaran daring yang digunakan pada saat ini ialah menggunakan *E-learning* merupakan singkatan dari *Elektronic Learning*, merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar daring yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. *Elearning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Metode pembelajaran daring yang menggunakan *E-learning* dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan dimedia elektronik (internet) baik secara formal maupun informal. *Elearning* secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola elearning dan pembelajar sendiri). Definisi *e-learning* merujuk dari buku panduan pembelajaran elektronik (Kemendikbud: 2011) bahwa *e-learning* sebagai bahan pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan secara metode daring (dalam jaringan) tersebut.

Dalam proses metode pembelajaran menggunakan metode daring pastinya juga mempunyai sisi kelemahannya, seperti keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat untuk menyediakan alat-alat elektronik

berbasis IT (*information Technology*) dimana menjadi media siswa-siswa dalam menjalani proses belajar mengajar serta lokasi tempat tinggal yang kurang strategis sehingga susah untuk mendapatkan jaringan komunikasi masih menjadi masalah utama. Berbagai permasalahan yang terjadi menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa sehingga pendidik mesti melakukan upaya ekstra agar masalah pandemi ini tidak terlalu memperburuk prestasi belajar siswa.

Para guru diharuskan memiliki daya juang lebih tinggi dalam membina peserta didik dimasa pandemi seperti sekarang ini. Karena jika nantinya seorang guru tersebut memiliki daya juang yang rendah, pasti juga akan dapat berpengaruh buruk dan hasil yang tidak optimal dari hasil prestasi yang akan didapat oleh para siswa nantinya. Setiap individu pasti memiliki daya juang terlebih seorang pendidik sebagaimana dimana telah dijelaskan oleh Stoltz Paul G (dalam Listiawati,2016) jika daya juang atau biasa disebut *Adversity Quotient* yakni kemampuan individu untuk memberikan respon dari tekanan dan kesulitan yang sedang dihadapi. Daya juang atau *Adversity Quotient* menjelaskan selama apa individu bisa mampu bertahan saat menghadapi kesulitan yang dihadapi sehingga individu dimana mampu meraih kesuksesan ialah seseorang dimana mampu bertahan dan terus berkembang selama menghadapi tekanan (Stolz, dalam Kusdiartini 2020). Salah satu upaya dasar yang dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dan wali murid

masing-masing siswa dengan harapan terciptanya koordinasi yang baik selama siswa belajar dirumah (Kusdiartini,2020).

Permasalahan dalam proses belajar mengajar dimasa pandemi membuat para guru melakukan upaya keras saat mengatasi kesulitan seperti yang dilakukan pak Avan Fatthurrahman seorang guru SD Negeri Batuputih Laok 3, Sumenep, Madura, Jawa Timur. Beliau rela berkeliling ke rumah-rumah murid untuk mengajar sebab merasa tidak sanggup memaksa seluruh wali murid memberikan fasilitas *smartphone* atau laptop yang mesti digunakan untuk proses belajar mengajar dikarenakan keterbatasan ekonomi masyarakat dilingkungan tersebut (Berita Jatim,2020). Kesulitan yang sama tidak hanya dirasakan oleh pak Avan, di Kabupaten Buleleng Bali seorang guru bernama Ni Komang Susilawati juga memilih mengajar dengan mendatangi rumah siswa. Guru SDN 3 Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng ini mengatakan proses belajar secara daring tidak bisa dilakukan secara merata dikarenakan keterbatasan fasilitas IT dan jaringan internet (Antara News,2020). Kasus serupa juga terjadi di Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara dimana seorang pengajar bernama ibu Astuti memilih mengajar ke rumah siswa yang berada didaerah terpencil dikarenakan kesulitan akan jaringan internet dengan mengikuti standar protokol kesehatan. Ibu Astuti mengatakan dalam sehari beliau bisa mengajar 20 orang siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok sehingga dalam setiap kelompok berisikan 3-4 orang siswa (News Portal,2020).

Beberapa metode pembelajaran lain juga dilakukan salah satunya metode ILMIZI yakni *Innovation Learning Model for Natural Science and Environmental Learning*. Metode ILMIZI dianggap lebih efektif diberlakukan karena proses belajar dalam metode ini berkesinambungan dengan pembelajaran daring dimana kecerdasan pemikiran siswa berdasarkan pembelajaran dan pengamatan lingkungan dari isu-isu terkini. Skema belajar secara berkelompok dengan memanfaatkan aplikasi grup seperti *google class*, *whatsapp* grup dan sejenisnya. Pembelajaran metode ILMIZI dinilai memberikan sumbangsih besar untuk kesehatan mental siswa saat proses belajar mengajar karena pengelompokan dimana dilakukan tidak memandang tingkat dan usia sehingga menciptakan kedekatan antar siswa serta mengurangi *bullying* dan diskriminasi dilingkungan sekolah (Ichsan,2020).

Berdasarkan atikel yang ditulis oleh Hendrawan pada 17 Febuari 2021 mengenai “Guru Di Masa Pandemi” dimana pada masa pandemi ini guru menghadapi berbagai kendala dalam mengajar seperti tidak siap dalam menggunakan teknologi. Karena tidak semua instruktur atau guru siap dan mahir inovasi, bahkan guru milenial dimana umumnya lebih dekat dengan inovasi tingkat lanjut tidak benar-benar siap untuk memajukan pembelajaran berbasis web. Oleh karena itu, guru hanya memberikan instruksi secara sewenang-wenang, bagi mereka yang menarik, pembelajaran daring. Selain itu, Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan telah menyampaikan program pendidikan krisis dimana tidak lagi menuntut pemenuhan kemampuan yang utuh.

Didukung dengan artikel dimana diterbitkan oleh Humaniora pada 06/10/2020 yang mengemukakan tentang daya juang dimasa pandemi dimana seorang guru dituntut harus memiliki daya juang dimana cukup ekstra. Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang membuat para guru kesulitan dalam melakukan kegiatan nya seperti mengajar tentunya hal ini berpengaruh dengan kualitas belajar mengajar yang dihasilkan. Hal ini tentu nya membuat guru kesulitan dengan adanya halangan-halangan dalam proses mengajar dan tuntutan dari pemerintah untuk tetap memberikn hasil belajar yang baik membuat para guru merasa cukup *stress* dalam menjalankan kerja pada masa pandemi ini.

Sejalan dengan artikel yang diterbitkan oleh (Adit,2020), mengenai “Peran Guru dimasa Pandemi “ dimana situasi saat ini, guru diperlukan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan tambahan, misalnya, (a) instruktur atau guru menjamin pencapaian tujuan instruktif dan kepuasan target skolastik dan non-akademik, bahan rencana dan hasil penilaian pembelajaran. (b) guru juga berkewajiban untuk menjamin keamanan siswa secara sungguh-sungguh dan mental (c) memberikan dukungan dinamis dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk menyetujui semua konvensi kesejahteraan serta mentaati protocol kesehatan.

Bentuk upaya pendukung lain juga mesti dilakukan pendidik yakni kemampuan *pedagogic* atau juga merujuk pada pemakaian dimana tepat

dari strategi mengajar. Hal ini menjadi pola dalam proses belajar mengajar secara daring setelah dilakukannya pendekatan antara guru dan wali murid. Kemampuan dianggap mampu menambah motivasi belajar siswa dimasa pandemi, karena guru diharuskan teliti dan cermat mengevaluasi masalah yang dihadapi siswa selama proses belajar daring berlangsung (Putri,2020).

Dalam hal ini, kemampuan pedagogik ini untuk memberikan dukungan serta menambah kompetensi pada guru dimasa pandemi ini. Hal ini sesuai penelitian (Mulyana,2020) dimana adanya upaya untuk menambah motivasi dalam proses belajar mengajar tidak hanya membutuhkan kemampuan pedagogic tetapi juga peningkatan kompetensi lain seperti kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi spiritual dan kepemimpinan.

Proses belajar jarak jauh tidak selama nya memberikan dampak negatif dikarenakan sebagian responden menganggap pembelajaran berbasis IT (*information Technology*) mudah dipahami dan lebih menyenangkan sehingga para siswa bisa lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang IT (*information Technology*) dimana bertujuan agar siswa bisa bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Perubahan signifikan dimana telah terjadi dalam proses pembelajaran menjadikan motivasi belajar siswa semakin hari terlihat semakin menurun. Hal ini didukung berdasarkan penelitian oleh (Putri,2020) telah dilakukan sebelumnya dengan kategori subjek dalam tingkatan SMP, SMA dan

Mahasiswa. Penyebaran angket kepada subjek meliputi beberapa lokasi yakni Tangerang, Bekasi, Sidoarjo, Klaten, Yogyakarta dan Bandung. Hasil penelitian menunjukkan pernyataan para subjek di bisa hasil dengan keluhan jika metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) dinilai tidak efektif dan menyebabkan penurunan dimana cukup buruk dalam motivasi belajar siswa.

Penelitian dimana telah dilakukan tidak hanya berisikan kritikan tetapi evaluasi dari seluruh siswa dengan tujuan perubahan cara belajar mengajar yang lebih menyenangkan dengan memberikan inovasi baru sehingga tidak membosankan dimana bertujuan untuk menambah motivasi belajar siswa seperti pemberian *reward* berbentuk bintang atau memakai aplikasi kahoot quiz untuk pemberian kuis dalam proses evaluasi proses belajar mengajar.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yakni metode pembelajaran di Era Pandemi dimana tidak hanya berupa pembelajaran jarak jauh atau *daring*. Dalam upaya pendidik berserta instansi- instansi pendidikan saat mengatasi bidang permasalahan dilingkungan sekolah terkait telah dirancang empat jenis strategi pembelajaran. Pertama konvensional tatap-muka ialah proses pembelajaran yang didukung dengan fasilitas menjalankan protokol kesehatan dengan baik seperti aturan cuci tangan secara berkala, penggunaan masker serta jumlah peserta didik saat pembelajaran tatap-muka dilaksanakan secara bergilir. Kedua konvensional berasrama sama seperti penerapan pembelajaran tatap-muka untuk pendidikan dengan

fasilitas asrama. Ketiga metode daring penuh dimaksudkan agar pemerintah memberikan perhatian penuh terhadap sarana berbasis IT (*information Technology*) sesempurna mungkin agar bisa teratasi permasalahan terkait jaringan, ketersediaan alat elektronik berbasis IT (*information Technology*) serta pelatihan peningkatan kompetensi kepada seluruh pendidik sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. Kemudian keempat yakni metode campuran atau hibrida yakni penggabungan metode *daring* dan tatap muka. Dalam metode ini tatap muka digunakan untuk mengevaluasi dan memperkuat pemahaman siswa dalam menyerap penjelasan materi dari pendidik (Mulyana,2020).

Sejalan dengan penelitian Pool & Sewell (Agusta,2014) tentang hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap strategi kesiapan kerja pada guru dalam pembelajaran *online* yang diberikan terhadap siswa, ditemukan jika ketika seseorang memiliki perencanaan tentang masa depan, dan daya juang, jadi akan memunculkan respon yang positif pada siswa dimana salah satunya bisa menambah keterampilan dan pemahaman.

Menurut uraian diatas jadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran daya juang guru dimasa pandemi *covid-19*. jadi penelti tertarik ingin meneliti kasus ini dengan harabpan bisa mengungkap masalah-masalah yang ada di masa saat ini.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang dimana telah peneliti paparkan, jadi rumusan masalah pada penelitian ini yakni, bagaimana gambaran daya juang guru dalam pembelajaran *online* dimasa pandemic saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas jadi bisa dikemukakan jika tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran daya juang guru dalam pembelajaran *online* di masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan sebagai masukan terhadap kajian mengenai perilaku gambaran daya juang pada guru dalam pembelajaran *online*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan atau pengetahuan bagi pembaca ataupun mahasiswa mengenai perilaku gambaran daya juang pada guru dalam pembelajaran *online*.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daya Juang

1. Pengertian Daya Juang

Daya Juang atau yang disebut juga dengan *adversity quotient* ialah sebuah teori dimana menggambarkan apa yang diharapkan untuk membuat kemajuan. Kekuatan tempur diciptakan oleh Paul G. Stoltz, PhD. Stoltz memastikan jika dengan daya juang, kita akan menjadi lebih berguna, inovatif, dan serius meskipun kita berada di tengah iklim dimana bergejolak. Kekuatan mengkonsolidasikan penelitian dalam ilmu otak intelektual, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi untuk membingkai gambaran total tentang bagaimana orang mendekati kesulitan, (Yoga, 2016)

Menurut Nur (dalam Ahyani, 2016) *Adversity Quotient* atau dikenal dengan istilah lain yakni Daya Juang ialah pemahaman individu tentang apa yang dibutuhkan saat mencapai kesuksesan. Kecerdasan adversitas bisa menjelaskan apakah seseorang bisa sukses atau tidak dalam kehidupan. Kecerdasan adversitas memberitahu perbedaan individu yang tahan saat menghadapi kesulitan atau tidak, individu yang memenuhi harapan atau gagal saat menghadapi hambatan dan kesulitan. Kecerdasan adversitas ialah kemampuan seseorang untuk mencari peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan disaat menghadapi kesulitan (Stoltz,2000).

Stoltz (2000) mengatakan setiap individu mempunyai perbedaan kecerdasan adversitas, dimana ada memiliki kecerdasan adversitas tinggi maupun yang rendah. Individu dengan kategori kecerdasan adversitas tinggi memiliki sikap disiplin, ulet, memiliki semangat tinggi untuk menyelesaikan masalah, optimis, berpikiran atau bertindak secara matang dan memiliki semangat untuk maju, serta memiliki sikap gigih dan berani mengambil resiko dalam setiap keputusan. Sementara karakter dengan kecerdasan adversitas rendah memiliki sikap pesimis, tidak berani mengambil resiko dan menyerah saat menghadapi setiap kesulitan, menjadi pribadi yang gampang frustrasi, cenderung menyalahkan orang lain dan kerap lari saat menghadapi permasalahan.

Menurut Phoolka dan Navjot (dalam Wardani & Saidiyah, 2016), daya juang ialah indikator kemakmuran seseorang ketika menghadapi masalah, yaitu tentang bagaimana seseorang bertindak dan mengendalikan titik-titik sulit dalam kehidupannya sehari-hari dan berharap jika kesulitan mengendalikan titik-titik sulit dalam kehidupannya sehari-hari dan berharap tantangan pada akhirnya akan datang. akhir. Kekuatan bertarung ialah pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengalahkan masalah agar bisa bertahan.

Nashori dan Kurniawan (dalam Agusta, 2014) berpendapat jika daya juang ialah kemampuan individu untuk memanfaatkan wawasan untuk membimbingnya agar dapat mengubah cara pandang dan aktivitasnya ketika menghadapi hambatan dan masalah yang dimana bisa membuatnya

putus asa. Hal ini sesuai pendapat Leman (dalam Agusta, 2014) jika daya juang secara ringkas yakni sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah.

Menurut Yoga (2016) daya juang ialah gambaran bagaimana orang menghadapi masalah dan instrumen estimasi dimana menunjukkan ketidakkonsistenan yang ada pada orang atau dalam kehidupan secara keseluruhan ialah pencapaian dan kekecewaan. Setiap orang punya hak untuk mendulang kesuksesan. Akan tetapi, bukan tidak mungkin jika di antara sekian juta jiwa manusia dengan beragam impiannya justru harus tersangkut oleh ranjau kegagalan.

Menurut uraian diatas jadi bisa ditarik sebuah kesimpulan jika yang dikatakan dengan Daya Juang ialah, adanya atau timbulnya sesuatu kekuatan ataupun ketahanan dimana dimiliki diri seseorang pribadi, saat mengatasi kesulitan atau bisa memecahkan sebuah permasalahan yang dialami dan cara untuk keluar dari kesulitan hidup, juga dalam mencapai suatu tujuan hidup potensialnya.

2. Dimensi-dimensi Daya Juang

Stoltz (2000) menawarkan empat dimensi dasar dimana bisa menghasilkan kemampuan daya juang tinggi, yakni:

a. *Control* / C (Kendali)

Dimensi daya juang ini ialah salah satu permulaan utama dan meningkatkan hipotesis harapan Seligman. Sementara eksplorasi terkait dengan tegas menjunjung tinggi pertimbangan pengukuran

ini, hipotesis Seligman mencoba mengabaikan efek kontrol dimana tampak pada bagaimana seseorang bereaksi dan menangani kemalangan.

b. *Origin and ownership* / O₂ (Asal usul dan pengakuan)

Orang yang daya juang rendah biasanya akan menyalahkan berlebihan atas kejadian buruk dimana terjadi. Sebagai aturan, mereka menganggap diri mereka sebagai satu-satunya alasan atau awal dari masalah.

c. *Reach* / R (Jangkauan)

Dimensi R ini menanyakan: seberapa banyak penderitaan akan tiba di bagian-bagian berbeda dalam hidup saya? reaksi dengan kekuatan pertempuran yang rendah akan meningkatkan neraka memenuhi bagian yang berbeda dari kehidupan seseorang. Pertemuan dimana tidak berjalan mulus bisa mengganggu semua aktivitas di sore hari, pertengkaran bisa merusak hubungan saat ini, ujian pameran yang pesimis akan menghambat sebuah profesi, yang dengan demikian akan memicu hiruk pikuk keuangan, kegelisahan, ketajaman, perpisahan dari orang lain, dan pengambilan keputusan buruk.

d. *Endurance* / E (Daya Tahan)

E atau endurance (daya tahan) ialah ukuran terakhir dalam kekuatan bertarung Anda. Pengukuran ini menimbulkan dua pertanyaan terkait: berapa lama kesulitan akan bertahan?

Selanjutnya, berapa lama alasan kesulitan itu akan bertahan? semakin rendah skor E Anda, semakin pasti Anda mengharapkan penderitaan serta penyebabnya akan berlangsung cukup lama, jika bukan untuk selamanya.

Menurut uraian diatas jadi bisa ditarik kesimpulan jika dimensi-dimensi Daya Juang Terdiri dari 4, yakni: a). *Control / Kendali*, b). *Origin and Ownership / Asal usul dan pengakuan*, c). *Reach / Jangkauan*, d). *Endurance / Daya tahan*.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Juang

Faktor-faktor pembentuk daya juang menurut Stoltz (2000) ialah seperti berikut:

a. Bakat dan Kemauan

Cabang utama menyanggung dugaan faktor *resume*. *Resume* menggambarkan kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan informasi, khususnya apa yang kita ketahui dan bisa kita lakukan. *Want* atau *Hasrat* menggambarkan inspirasi, energi, antusiasme, dorongan, aspirasi, semburan antusiasme, dan mata berbinar yang kita cari dari seseorang yang bisa kita ajak bekerja sama. Kita mungkin memiliki kemampuan didunia ini, namun tanpa energi, semuanya tidak akan ada habisnya atau sia-sia. Kita tidak bisa menjadi luar biasa dibidang yang merepotkan tanpa ingin menjadi luar biasa. Kita membutuhkan kemampuan dan energi, untuk

membuat kemajuan. sehingga menyerupai dahan pohon, kemampuan dan keinginan tidak akan muncul begitu saja dari langit. Dengan cara ini, kita harus membidik pada kompartemen penyimpanan pohon.

b. Kecerdasan, kesehatan, dan karakter

Memiliki semua jenis pengetahuan sampai tahap tertentu. Beberapa di antaranya lebih dominan. Jika, seperti kebanyakan orang lain, pengetahuan utama ini mempengaruhi pekerjaan yang kita cari, mata pelajaran yang kita pilih, dan minat yang kita hargai. Terlepas dari struktur mana dimana paling membumi atau paling rapuh, jelas wawasan akan berdampak pada pencapaian.

Kesejahteraan yang bergairah dan nyata juga bisa mempengaruhi kemampuan untuk membuat kemajuan. Jika kita sakit, penyakit itu akan mengalihkan kita dari gunung yang kita daki. Mendaki hanya bisa menjadi pertempuran sehari-hari untuk ketahanan. Kemudian lagi, perasaan yang kuat dan membangun bisa cukup membantu pendakian.

Kepercayaan, kesetaraan, kelulusan hati, kecerdasan, kebajikan, ketabahan mental, dan kemurahan hati sebagian besar ialah dasar bagi kita untuk membuat kemajuan dan hidup berdampingan dengan tenang. Orang mungkin mengatakan jika masyarakat umum tanpa kebaikan jelas bukan masyarakat secara

keseluruhan. Sepanjang garis ini, karakter merupakan bagian dari batang pohon.

c. Genetika, pendidikan, dan keyakinan

Keseluruhan elemen yang baru saja dibicarakan cukup penting untuk kemajuan. Meskipun demikian, tidak satu pun dari elemen-elemen ini bisa berkembang tanpa faktor akar. Renungkan kualitas keturunan. Meski warisan turun temurun tidak akan menentukan nasib, faktor ini pasti berpengaruh. Memang, pemeriksaan berkelanjutan telah menunjukkan jika kualitas keturunan mungkin mendasari perilaku kita lebih dari yang mungkin ingin kita akui.

Faktor akar berikutnya ialah pelatihan, seperti kualitas keturunan, sekolah bisa mempengaruhi pengetahuan, pengaturan kecenderungan suara, pengembangan karakter, kemampuan, keinginan, dan presentasi berikutnya.

Faktor akar ketiga ialah keyakinan. Kualitas khas di antara pionir bisnis dan politik saat ini dan sejak awal waktu ialah keyakinan yang mendalam dan konsisten pada seseorang atau sesuatu yang lebih penting daripada mereka. Keyakinan ini cukup penting untuk ketahanan masyarakat umum kita. Terlepas dari jenis keyakinannya, sebagian besar individu dimana cukup bermanfaat memiliki faktor akar ini.

4. Tipe Manusia Ditinjau dari Tingkat Kemampuannya

Stoltz (2000) mengelompokkan 3 tipe manusia berdasarkan respon terhadap kesulitan.

1. *Quitters*, (mereka yang berhenti).

Tanpa ragu, ada banyak orang yang memutuskan untuk berhenti, menjauhi komitmen, mundur, dan berhenti. Mereka disebut *Quitters* atau individu dimana berhenti. Mereka berhenti mendaki. Mereka menolak kesempatan yang diberikan gunung kepada mereka. Mereka mengabaikan, menyembunyikan, atau membiarkan kecenderungan manusia untuk mendaki, dan akibatnya mengabaikan sedikit dari apa dimana harus dibawa kehidupan ke meja atau yang ditawarkan oleh kehidupan.

2. *Campers*, (mereka yang berkemah)

Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* pada dasarnya bereaksi terhadap rintangan pendakian. Mereka telah sampai pada level tertentu. Perjalanan mereka mungkin sederhana, atau mereka mungkin kehilangan banyak uang dan bekerja keras untuk sampai ke tempat mereka berhenti. Kenaikan dimana tidak lengkap dianggap oleh beberapa orang sebagai kemenangan. Ini ialah penilaian sesat yang khas bagi orang-orang yang melihat hasil yang baik sebagai tujuan dimana harus dicapai, daripada sebuah perjalanan. Meskipun demikian, terlepas dari apakah *Campers* telah datang ke perkemahan, aneh bagi mereka untuk mengikuti

pencapaian itu tanpa melanjutkan pendakian mereka. Karena, apa yang tersirat dari pendakian ialah perkembangan dan peningkatan jangka panjang dari seorang individu

3. *Climbers*, (pendaki)

Climber, atau pemanjat, ialah istilah untuk seseorang yang memberikan hidupnya untuk mendaki. Terlepas dari landasan, keuntungan atau kemalangan, kemalangan atau keberuntungan, ia terus mendaki. Seorang pendaki ialah dalang yang secara konsisten merenungkan hasil yang mungkin, dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, jenis kelamin, ras, ketidakmampuan fisik atau mental, atau halangan lain menghalangi pendakian.

Alasan dari penjelasan diatas ialah jika orang memiliki berbagai reaksi dalam usahanya, dan dalam bergerak ada tiga kelompok secara konsisten, yaitu individu yang berhenti (*Quitter*), individu yang berkemah (*Campers*), dan (*Climbers*). Pendaki ialah individu dimana membatasi diri untuk terus mendaki. Mereka berusaha menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan disiplin. *Campers* ialah individu dimana merasa senang dengan apa dimana telah dicapai, mereka didorong oleh rasa takut dan hanya mencari keamanan dan hiburan. Sehingga tidak pernah tercapai apa yang seharusnya dicapai dengan kemampuan terpendamnya. *Quitters* ialah orang-orang yang berhenti, depresi, dan menyerah secara efektif, senang dengan kebutuhan fisiologis saja, lebih

mudah untuk tidak aktif, tidak bersemangat untuk membuat kemajuan, kelompok *Quitters* ini menentang perubahan karena batas dimana tidak signifikan.

B. Gambaran Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi

Pandemi *covid 19* yang tengah dirasakan saat ini menyebabkan beberapa permasalahan diberbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pergerakan yang terhambat menyebabkan proses belajar mengajar diadakan tidak sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran secara tatap muka saat ini harus digantikan dengan proses pembelajaran secara virtual atau biasa disebut pembelajaran daring. Menurut Putra (2020) Pembelajaran berbasis web atau daring, ialah suatu teknik pembelajaran yang dibawa secara jarak jauh melalui media seperti *web*, internet dan perangkat pendukung lainnya, misalnya *Smartphone* atau *PC (personal chat)* . Pembelajaran internet lebih menekankan pada ketepatan dan firasat siswa dalam mendapatkan dan menangani data dimana didapat di web (Riyana, dalam Putra 2020).

Metode pembelajaran daring dinilai memiliki beberapa keunggulan, akan tetapi masih terdapat berbagai kekurangan. Menurut Hadisi (dalam Putra,2020) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antara siswa itu sendiri. Kurangnya kefokusannya dan pemahaman siswa dalam menyerap materi yang disajikan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat prestasi dalam dunia

pendidikan. Permasalahan yang terjadi mengharuskan pendidik memiliki motivasi mengajar yang tinggi daripada keadaan sebelumnya, hal ini diharapkan bisa menambah motivasi belajar siswa guna meminimalisir kegagalan proses belajar mengajar.

Menurut Santrock (2007) motivasi ialah proses dimana memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Menambah motivasi seorang pendidik cukup diperlukan dalam memperjuangkan kestabilan prestasi siswa ditengah permasalahan saat ini. Meskipun pembelajaran secara *online* dirasa sulit untuk dilakukan ,tetapi seorang pendidikan tetap diharuskan memiliki semangat mengajar dengan strategi pembelajaran masing- masing sesuai keahlian. Hal ini sesuai dengan motivasi intrinsik yakni melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (Santrock,2007). Proses belajar mengajar secara daring yang selalu dievaluasi membuat para guru berkompetisi serta dituntut untuk selalu mengembangkan keahlian khususnya yang berbasis teknologi. Tidak bisa dipungkiri seorang pendidik dimana mampu menciptakan suasana belajar dimana kondusif dan kreatif akan lebih diminati para siswa hal ini juga memberi dampak positif untuk peningkatan prestasi peserta didik.

Guru dimana memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah berjuang saat menghadapi permasalahan didunia pendidikan ditengah masa pandemi. Guru yang memiliki daya juang pasti memiliki motivasi kompetisi yakni seseorang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien.

Memiliki motivasi yang tinggi membuat seorang pendidik juga memiliki daya juang yang tinggi. Menurut Nashori (dalam Agusta,2014) daya juang ialah kapasitas individu untuk memanfaatkan pengetahuannya untuk membimbingnya mengubah cara pandang dan aktivitasnya ketika menghadapi rintangan dan masalah yang bisa membuatnya putus asa. Hal ini sesuai dengan Leman (Dalam Agusta, 2014) jika daya juang sesaat dicirikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola masalah.

Guru dimana bersikap lemah saat menghadapi masalah pembelajaran secara daring akan mengalami penurunan motivasi sehingga hasil yang dicapai akan berada pada grafik buruk dan dianggap gagal. Sementara pendidik yang memiliki daya juang tinggi akan bertahan menghadapi permasalahan dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki saat mencapai prestasi yang membanggakan. Pendidik dimana memiliki daya juang tinggi bisa memiliki aktualisasi diri yaitu, motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai manusia (Santrock,2007).

Daya juang bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengarahkan pada pemberdayaan sehingga menciptakan sikap yang optimis dan usaha ntuk mencapai tujuan orientasi masa depan (Stoltz, dalam Lestari, 2014). Secara singkatnya daya juang bisa juga diistilahkan sebagai kecerdasan yakni kemampuan individu saat menghadapi hambatan atau kesulitan sehari-hari secara Tangguh serta tekun tanpa peduli hambatan yang ada disekelilingnya dan focus pada tujuan. (Leman, dalam

Halimatussa'diah, 2018).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif deskriptif dimana bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau penghubung dengan variabel lain (Siregar,2012). Menurut Siregar (2012) metode ini ialah untuk menggambarkan objek pemeriksaan sekarang tergantung pada realitas saat ini sebagaimana adanya, kemudian, pada saat itu dibedah dan diuraikan. Strukturnya sebagai kajian dan kajian perbaikan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang hanya memiliki satu variabel terikat yakni Daya Juang.

Daya Juang = Variabel terikat (Y).

C. Definisi Operasional

1. Pengertian Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi

Daya Juang ialah kemampuan seorang guru dalam mengendalikan tindakan dan pola pikir saat mengatasi permasalahan dan hambatan. Untuk mengetahui daya juang pada

guru dalam pembelajaran daring memakai dimensi-dimensi daya juang dimana dikemukakan oleh Stoltz (2000). Untuk mengetahui daya juang pada guru dalam pembelajaran daring memakai dimensi-dimensi daya juang yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), yakni: a).*Control*, b).*Origin and Ownership*, c).*Reach*, d).*Endurance*.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Siregar (2013) populasi ialah keseluruhan objek eksplorasi yang bisa berupa manusia, makhluk, tumbuhan, udara, manifestasi, nilai, kesempatan, pandangan hidup, dll dengan tujuan agar artikel-artikel tersebut bisa menjadi sumber informasi pemeriksaan. Populasi ialah suatu wilayah keseluruhan yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri khas tertentu yang dikuasai oleh ilmuwan untuk dikonsentrasikan dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi pada penelitian ini berjumlah:

No	Nama Sekolah	Laki-Laki	Perempuan
1	SMA "X"	20	27
2	SMK "Y"	16	20
	Jumlah	36	47

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2010) sampel adalah sebagian dari populasi, karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah sebuah sampel harus memiliki ciri – ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi tetapi sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat khusus (Hadi, 2004).

Metode pengujian dalam penyelidikan ini dilakukan dengan menggunakan strategi pengujian *non-probability sampling*. Seperti ditunjukkan oleh Sugiyono (2017) *non-probability sampling* ialah prosedur pemeriksaan dimana tidak memberikan kebebasan atau kebebasan yang setara kepada setiap komponen atau individu dari populasi untuk dipilih sebagai contoh. Jenis prosedur dimana dipakai dalam pengujian ini ialah *sampel jenuh*, menurut (Sugiyono ,2014:118) Teknik Sampling Jenuh/ *Sampel jenuh* adalah Teknik penentuan *sampel* bila semua anggota populasi digunakan sebagai *Sampel*. Maka dari itu, penulis memilih *sampel* menggunakan Teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Dimana metode ini menggunakan semua individu dari masyarakat sebagai contoh. Subyek dalam pemeriksaan ini diambil

oleh populasi 83 individu dan 83 contoh dimana ditunjukkan oleh jenis item yang perlu kita analisis. Pada penelitian ini subjek mengambil sampel guru-guru SMA/SMK disalah satu daerah di Lubuk Jambi.

E. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini memakai metode pengambilan data memakai metode kuantitatif dengan skala sebagai alat untuk pengambilan data. Skala dimana dipakai ialah skala Likert. Menurut Sugiyono (2011) skala Likert ialah skala dimana dipakai untuk mengukur perspektif, sentimen, dan kesan individu atau kumpulan individu tentang keajaiban persahabatan. Skala Likert berisi artikulasi hal-hal dimana harus dijawab oleh anggota dengan memilih salah satu dari beberapa jawaban elektif, yakni : cukup setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan cukup tidak setuju (STS). Untuk aitem-aitem Favoribel penilainya ialah skor 4 untuk cukup Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk cukup Tidak Setuju (STS). Sedangkan pada aitem-aitem Unfavorabel penilainya adalah, skor 1 untuk cukup Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan 4 untuk cukup Tidak Setuju (STS).

1. Skala Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi

Penelitian ini dilakukan memakai alat ukur skala dimana modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Herawati (2013) yang

disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) tentang daya juang dengan nilai reliabilitas 0,816 *alpha cronbach* Skala daya juang memakai kategorisasi pilihan jawaban antara 1-4 dimana dipisah menjadi pilihan *favorable* dan *unfavorable*.

Aspek	Aitem Favorable		Aitem Unfavorable		Jumlah Keseluruhan Butir
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah	
<i>Control</i>	2,4,5,10,15,42, 44	7	11,13,14,1 7,18	5	12
<i>Origin dan Ownership</i>	24,27,29,31,32, 41,47	7	1,8,9,22,28	5	12
<i>Rearch</i>	7,20,30,36,39,4 3,45	7	3,6,19,37,4 0	5	12
<i>Endurance</i>	12,16,23,26,38, 46,48	7	21,25,33,3 4,35	5	12
	TOTAL	28		20	48

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu instrumen estimasi bisa mengukur apa yang perlu dikuantifikasi atau ukur (Siregar, 2012). Validitas ialah ketepatan dan ketepatan instrumen dalam menyelesaikan kapasitas estimasinya atau fungsi

ukur (Azwar 2012). Keabsahan penelitian ini memakai validitas isi dimana kebermaknaan suatu hal dengan penanda perilaku dengan target estimasi benar-benar bisa dinilai dengan akal dan pertimbangan yang sehat sehingga dianggap mendukung dan layak digunakan untuk mengungkap atribut sesuai kehendak perancangannya (Azwar,2012).

Menurut Siregar (2012) validitas isi ialah suatu kemampuan suatu instrumen dimana mampu mengukur isi atau konsep dimana harus di ukur. Hal ini berarti suatu alat ukur harus mampu mengungkap isi atau konsep variabel yang hendak di ukur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ialah konsistensi suatu alat ukur apabila dilakukan uji pengukuran terhadap suatu subjek dimana sama (Azwar,2014). Pada penelitian ini memakai reliabilitas tes tunggal dimana satu tes diberikan kepada suatu kelompok. Setelah tes dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas koefisien dihitung dengan memakai reliabilitas tes uraian yakni menghitung reliabilitas memakai *Alpha Cronbach'* (Azwar,2012).

Menurut Siregar (2012) metode *alpha cronbach* ialah metode penghitungan konsistensi sebuah skala dimana dipakai untuk mengukur sikap dan perilaku. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach'* di bisa hanya dengan melewati sekali penyajian skala kepada sekelompok subjek atau responden. Koefisien alpha ialah

bagian dari formula konsistensi internal (Azwar,2012).

Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Daya Juang terdapat 48 aitem terdiri dari 43 aitem dimana valid dan 5

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Control</i>	2,4,5,10,15,42,44	11,13,14,17,18
<i>Origin dan Ownership</i>	24,27,29,32, 41,47	1,9,22,28
<i>Rearch</i>	7,20,30,39,43,45	3,19,37,40
<i>Endurance</i>	12,16,23,26, 46,48	21,25,33,34,35
Total	25	18

aitem

dimana gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,901. Berikut jumlah aitem dimana valid untuk Skala Daya Juang.

Blue Print Skala Daya Juang Sesudah Try Out

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini memakai analisis deskriptif dimana bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai subjek dalam suatu fenomena berdasarkan data dimana didapat (Bungin,2005). Menurut Siregar (2012) metode deskriptif ini bersifat menggambarkan objek penelitian yang sedang terjadi berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian di analisis dan diinterpretasikan dalam bentuk survei dan studi perkembangan. Hasil analisis deskriptif pada daya juang guru dimasa pandemi berupa grafik dan persentase yang dilakukan dengan program *IBM*

SPSS 20.0 for Windows.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, pada tahap ini dimana harus dilakukan ialah menentukan tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatunya supaya penelitian ini berjalan dengan lancar. Setelah ditentukannya tempat dimana penelitian akan dilaksanakan, peneliti meminta data populasi jumlah subjek dari pihak TU Sekolah. Namun, sejak ada pandemi *COVID-19* saat ini, peneliti hanya bisa mengambil data dengan menyebarkan link website berupa media online ialah *Google Form*. Peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik Guru pada Sekolah yang ada disalah satu daerah Lubuk Jambi yakni SMAN “X” dan SMKN “Y”. Dengan itu, peneliti mendapatkan persetujuan langsung dari pihak Sekolah sehingga memudahkan akses untuk melakukan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Agustus 2021 sampai hari Kamis tanggal 5 Agustus 2021, dengan jumlah sampel 83 orang guru yang ada di SMAN “X” Dan SMKN “Y”. Penelitian dilaksanakan ketika kuesioner sudah disebarkan dan agar guru tersebut bisa mengisi skala. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 83 orang subjek yang sebelumnya sudah diarahkan dahulu mengenai prosedur pengisian skala penelitian dan peneliti mengucapkan terimakasih karena telah mengisi kuesioner ini. Setiap subjek mendapatkan link kuesioner/*google form* yang dibuat peneliti yang berisi satu

skala, yakni skala Daya Juang terdiri dari sebanyak 48 aitem.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini terbagi menjadi data demografi subjek penelitian, dan hasil analisis deskriptif.

1. Data Demografi Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini sebanyak 83 guru yang ada di SMAN "X" Dan SMKN "Y". Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin responden, dan asal sekolah guru mengajar bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut:

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	43,37%
Perempuan	47	56,63%
Total	83	100%

Menurut tabel 4.1 diatas bisa diketahui jika dari 83 guru dimana menjadi subjek penelitian ini mayoritasnya ialah perempuan, yakni sebanyak 47 orang (56,63%), sedangkan sisanya sebanyak 36 orang (43,37%) ialah laki-laki. Dengan demikian jadi persentase terbanyak dimana menjadi subjek pada penelitian ini ialah perempuan, dimana artinya kecenderungan subjek penelitian

lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah Guru Mengajar

Tabel 4.2

Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah Guru Mengajar

Asal Sekolah Guru		
Mengajar	Frekuensi (Orang)	Persentase
SMA "X"	47	56,63%
SMK "Y"	36	43,37%
Total	83	100%

Menurut tabel 4.2 diatas bisa diketahui jika dari 83 guru dimana menjadi subjek penelitian ini mayoritasnya ialah dengan asal sekolah guru mengajar di SMA "X" dengan jumlah subjek sebanyak 47 guru (56,63%), dan sebanyak 36 guru (43,37%) dengan asal sekolah guru mengajar di SMK "Y". bisa disimpulkan jika guru dimana paling banyak menjadi responden pada penelitian ini yakni guru yang berada di SMA "X".

2. Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian ini skala daya juang, setelah data dilakukan skoring dan diolah dengan SPSS 24.0 for windows di peroleh seperti ditunjukkan data tabel 4.4:

Tabel 4.3

Deskriptif Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X dimana didapat (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata- rata	SD	X Max	X Min	Rata- rata	SD
Daya Juang	180	124	148,73	13,4	192	48	120	24

Tabel diatas secara keseluruhan menggambarkan jika daya juang ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor dimana didapat bergerak dari 124 sampai 180. Hasil tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor perolehan subjek (Empirik) dan skor kemungkinan (Hipotetik). bisa disimpulkan jika nilai rata-rata (mean) empirik pada variabel daya juang diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur variabel skala daya juang pada guru SMAN “X” Dan SMKN “Y”. Penulis memakai kategori dimana umum dipakai adalah:

1. Sangat Tinggi : $X \geq M + 1,5SD$
2. Tinggi : $M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$
3. Sedang : $M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$

4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$

5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan memakai rumus diatas, jadi untuk variabel skala daya juang pada penelitian ini terbagi atas lima bagian yakni cukup tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan cukup rendah. Kategori variabel skala daya juang bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Skor Daya Juang Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 169$	8	9,64%
Tinggi	$155 \leq X < 169$	19	22,89%
Sedang	$142 \leq X < 155$	24	28,92%
Rendah	$129 \leq X < 142$	28	33,73%
Sangat Rendah	$X \leq 129$	4	4,82%
Total		83	100%

Berdasarkan kategori tersebut bisa diketahui jika subjek pada penelitian ini ada tingkat daya juang guru yang ada di SMA “X” dan SMK “Y” dalam kategori rendah, terlihat dari persentase 33,73% sebanyak 28 orang. Guru yang berkategori sedang sebanyak 24 orang (28,92%), kategori tinggi sebanyak 19 orang (22,89%), kategori cukup tinggi

sebanyak 8 orang (9,64%), dan kategori cukup rendah sebanyak 4 orang (4,82%). Menurut hasil diatas jika tingkat daya juang pada guru dimana menjadi subjek pada penelitian ini tergolong rendah.

Tabel 4.5
Deskripsi Tingkat Daya Juang Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	4	4,82%	4	4,82%
Tinggi	6	7,23%	13	15,66%
Sedang	10	12,05%	9	10,84%
Rendah	13	15,66%	20	24,10%
Sangat Rendah	3	3,61%	1	1,20%
Total	36	43%	47	57%

Menurut tabel deskripsi data tabel 4.5 diatas, diketahui jika persentase dari tingkat daya juang guru dimana menjadi subjek pada penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin diperoleh jika dari 36 guru laki-laki mayoritas memiliki kategori rendah dengan jumlah sebanyak 13 orang (15,66%), yang kedua dari 47 guru perempuan mayoritas memiliki kategori rendah dengan jumlah sebanyak 20 orang (24,10%). Hasil tersebut menunjukkan jika tingkat daya juang semua guru pada SMAN “X” Dan SMKN “Y” memiliki kategori rendah.

Tabel 4.6
Deskripsi Tingkat Daya Juang Guru Berdasarkan Asal Sekolah Guru Mengajar

Kategorisasi	Asal Sekolah Guru Mengajar			
	SMA		SMK	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	5	6,02%	3	3,61%
Tinggi	10	12,05%	9	10,84%
Sedang	11	13,25%	8	9,64%
Rendah	19	22,89%	14	16,87%
Sangat Rendah	2	2,41%	2	2,41%
Total	47	57%	36	43%

Menurut tabel deskripsi data tabel 4.6 diatas, diketahui jika persentase dari tingkat daya juang guru dimana menjadi subjek pada penelitian berdasarkan kategori asal sekolah guru mengajar diperoleh jika dari 47 guru SMA “X” mayoritas memiliki kategori rendah dengan jumlah sebanyak 19 orang (22,89%), yang kedua dari 36 guru SMK “Y” mayoritas memiliki kategori rendah dengan jumlah sebanyak 14 orang (16,87%). Hasil tersebut menunjukkan jika tingkat daya juang guru pada SMAN “X” Dan SMKN “Y” memiliki kategori rendah.

D. Pembahasan

Daya juang dicirikan sebagai kapasitas individu untuk bergerak dan berusaha untuk mendorong ke depan hingga dimana paling ekstrem dan mengalahkan semua kesulitan atau rintangan sambil mencapai tujuan tertentu

(Oktariningtyas, 2010). Sementara itu, definisi lain menyatakan jika daya juang ialah sistem yang wajar yang dapat meramalkan seberapa jauh seseorang dapat mengalahkan masalah/tantangan dalam kehidupannya sehari-hari (Lestari, 2014).

Menurut kedua definisi tersebut, dapat dipahami jika daya juang ialah kapasitas individu untuk mengelola masalah dengan jelas sehingga mereka dapat mengalahkannya dan mencapai tujuan normal. Pada masa pandemi yang terjadi saat ini menyebabkan munculnya beberapa masalah di setiap negara salah satunya dibidang pendidikan. Pengalihan proses belajar mengajar yang sebelumnya diadakan secara tatap muka harus berubah menjadi program belajar *online*. Proses belajar online menuntut pendidik agar menambah daya juang dalam mengajar dimana daya juang ialah kemampuan seseorang saat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialaminya (Phoolka & Kaur,2012). Berdasarkan penjelasan tersebut tentunya setiap guru harus mampu menangani berbagai permasalahan yang muncul selama menjalani proses belajar mengajar secara *online*.

Kelemahan yang terjadi dari program belajar daring menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji mengenai daya juang guru dimasa pandemi saat ini. Beberapa negara seperti China dan Amerika Serikat juga merasakan penurunan mutu pendidikan dikarenakan pengalihan proses belajar mengajar secara *online*. Zhang,Wang, Yang & Wang (dalam Ariyanto, 2020) menjelaskan kendala- kendala yang terjadi di China, Amerika Serikat maupun Italia sama halnya dengan Indonesia, dimana keterbatasan infrastruktur,

rendahnya efisiensi penggunaan sumber daya pembelajaran,rendahnya pengalaman dan kemampuan pendidik dalam menjalani proses belajar *online*,jaringan dimana tidak stabil serta ruang belajar yang cocok untuk menjalankan proses belajar untuk kenyamanan siswa maupun peserta didik.

Berdasarkan penelitian dimana telah dilakukan kepada 83 orang guru, didapat hasil daya juang guru dimasa pandemi pada sekolah SMAN “X’ Dan SMKN “Y” berada pada kategori rendah dengan persentase 33,73%. Keadaan ini sama dengan penelitian dimana telah dilakukan oleh Adri (2021) pada guru Sekolah Dasar (SD) sederajat dikecamatan Sungai Aur kabupaten Pasaman Sumatera Barat dengan persentase 35,45%. Daya juang guru dalam proses belajar dimasa pandemi ini memiliki perbedaan sesuai dengan *gender* berdasarkan penelitian dimana telah dilakukan pada guru dengan jenis kelamin perempuan, memiliki daya juang yang lebih tinggi dengan responden sebanyak 47 orang daripada guru laki-laki sebanyak 36 orang. Perbedaan ini tampak pada persentase guru perempuan 56,63% sedangkan guru laki-laki pada angka 43,37%. Faktor yang menyebabkan guru perempuan memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki yaitu, guru perempuan memiliki motivasi daya juang yang lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki, bisa dilihat dari segi kesabaran yang lebih dibandingkan guru laki-laki, juga ketelitian dan keuletan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kawehilani 2011), peningkatan instruktur menunjukkan kondisi di Kabupaten Brebes, sudah cukup untuk menunjukkan prestasi dan kualitas yang bagus. Sifat menunjukkan pendidik perempuan tidak kurang dapat

diterima dibandingkan dengan instruktur laki-laki, meskipun ada beberapa kenyataan yang menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan besar antara pendidik laki-laki dan perempuan. Secara psikomotorik, instruktur pria jelas lebih gesit, lebih cepat, dan memiliki lebih banyak energi daripada pengajar wanita. Hal ini dikarenakan konstruksi fisik tubuh perempuan yang mempengaruhi mengapa perempuan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan hasil daya juang guru tidak hanya bisa dilihat dari perbedaan jenis kelamin saja, tetapi juga dari perbedaan tempat mengajar. Berdasarkan penelitian dimana telah dilakukan, diketahui jika SMA “X” memiliki tingkat daya juang lebih tinggi dengan subjek 47 orang yakni 56,63% dan SMK “Y” sebanyak 36 dengan persentase 43,47%. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman pendidik dengan sarana pembelajaran, efisiensi waktu belajar dimana tidak sesuai harapan, tempat proses belajar mengajar kurang memberi kenyamanan, serta terbatasnya perangkat belajar elektronik siswa dan jaringan dimana tidak memadai.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan bahwa daya juang guru dalam menghadapi pembelajaran daring antara guru sma dan smk ditemukan bahwa guru smk harus lebih berfikir atau mencari jalan keluar yang sangat efisien terhadap siswa dikarenakan salah satunya pada smk lebih banyak melakukan praktik dari pada mempelajari teori, sedangkan guru sma rata-rata hanya mengganti pembelajaran melalui

zoom dan atau memberikan tugas kepada siswanya. Menurut Stoltz (2000) berpendapat, daya juang memiliki empat dimensi, pertama kendali atau *control* pada elemen ini pendidik mengalami kesulitan mengatasi beberapa masalah seperti sarana belajar siswa dan jaringan terbatas, kemudian setiap evaluasi belajar dilakukan apabila mendapati rata-rata murid mendapat nilai rendah jadi guru akan merasa gagal dalam mengajar sehingga dimensi *orgin* dan *ownership* seorang pendidik akan rendah. Penurunan prestasi siswa akan berdampak besar pada mutu sekolah yang mengakibatkan guru mengalami masalah selama menjalani tugas selain itu akan berdampak kepada penjenjangan karir, *reward* atau angka kredit jabatan seperti penjelasan dari dimensi *reach*. Selain itu pandemi yang belum menemukan titik terang kapan berakhirnya berdampak pada program belajar *online* yang selalu diperpanjang jadi keadaan ini semakin lama semakin menurunkan daya juang pendidik.

Hasil eksplorasi dari Sukardewi, Dantes dan Natajaya (2013) menunjukkan bahwa daya juang sangat persuasif pada inspirasi instruktur dalam melakukan tugasnya dan merupakan kunci utama bagi pendidik dalam membawa siswa untuk maju. Dengan cara ini, secara tidak langsung kekuatan pertempuran dapat mempengaruhi penampilan pendidik yang sebenarnya.

Menurut Nadiyah, Eni, dan Sarah (2019) Jika dilihat dari nilai dimana didapat, subjek-3 memiliki daya juang dengan hampir semua ukuran rendah. Subjek melihat kesulitan dalam menampilkan siswa kelas 1, 2, dan 3 sebagai tantangan yang tidak dapat dikendalikan. Mengenai faktor penyebab tantangan, subjek-3 melihat masalah dalam beberapa kasus dari luar dan

terkadang dari dalam. Subjek-3 merasa bahwa kesulitan yang ada bukanlah kewajibannya, sehingga terkadang ia jarang berkontribusi secara efektif. Subjek-3 melihat tantangan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya dan kesulitan dalam menunjukkan siswa kelas 1, 2, dan 3 akan terus berlangsung cukup lama.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa daya juang guru memiliki indikasi rendah karena salah satunya terdapat beberapa orang guru yang masih berstatus guru honorer yakni guru tidak tetap atau Non PNS (Pegawai Negeri Sipil). Memiliki profesi sebagai guru honorer ialah salah satu bidang pekerjaan sosial yang beresiko tinggi untuk terkena stres kerja yang bersifat kronis dan memungkinkan untuk bisa menimbulkan kelelahan atau frustrasi (Prestiana & Putri, 2013). Hal ini bisa dikarenakan guru honorer menggambarkan kurangnya tunjangan atau jaminan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah (Wibowo & Ariani, 2016).

Penelitian ini memiliki beberapa kendala yakni selama pembelajaran online, peneliti hanya bisa menyebarkan skala kepada subjek melalui link *Google Form*, dikarenakan tidak semua guru yang bisa hadir disekolah, karena diterapkannya sistem WFH (*Work From Home*) pada sekolah tersebut. Biasanya kendala dalam pengumpulan data diakibatkan oleh faktor tertentu berupa, akses yang sulit menyebarkan kepada subjek karena tidak memiliki kontak semua guru, sehingga meminta beberapa bantuan guru lain yang ada disekolah untuk menyebarkan Link *Google Form*, dan kekurangan dari penelitian ini ialah hanya bisa membahas bagian aspek daya juang saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut penelitian mengenai daya juang guru saat pembelajaran daring dimasa pandemi pada SMA “X” dan SMK “Y” disalah satu daerah Lubuk Jambi dimana telah dilakukan peneliti mendapat hasil responden berada pada kategori rendah yang dilihat dari persentase 33,73%. Dan jika dilihat dari jenis kelamin, guru perempuan memiliki daya juang yang lebih tinggi dengan responden sebanyak 47 orang daripada guru laki-laki yang sebanyak 36 orang. Perbedaan ini tampak pada persentase guru perempuan 56,63% sedangkan guru laki-laki pada angka 43,37%. Yang mana mereka telah memiliki daya juang pada kategorisasi yang rendah, tetapi meskipun memiliki daya juang yang rendah mereka tetap melakukan pembelajaran online dengan cukup baik.

B. Saran

Menurut data hasil analisis penelitian dan kesimpulan diatas jadi saran yang ditulis peneliti ialah seperti berikut :

1. Kepada Guru

Bagi Guru diharapkan agar bisa menambah lagi daya juangnya, agar bisa menghadapi segala rintangan yang ada, dan lebih bisa terus semangat untuk terus mendidik anak-anak para calon penerus bangsa dalam mengajar, dan juga dalam menjalani hidup. Dengan salah satu

cara, memberikan materi pembelajaran yang unik dan berbeda setiap harinya agar menjadi daya tarik terhadap siswa dalam mendorong diri mereka untuk semakin semangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, sehingga juga akan berdampak meningkatnya daya juang guru dalam mengajar siswa-siswi setiap harinya.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi penulis berikutnya, yang hendak ingin melakukan penelitian dengan variabel dan subjek yang sama yakni daya juang pada guru, diharapkan bisa menjadikan bacaan ini sebagai referensi juga agar memberikan skala penelitiannya secara langsung sehingga bisa langsung berinteraksi dengan subjek, serta bisa mengembangkan variable yang berkaitan dengan Daya Juang, dan bisa meneliti dari sisi faktor Daya Juang yang terdahulu, sekiranya yang terdahulu belum bisa melakukannya. Seperti kinerja, bakat dan kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan keyakinan. Sehingga nantinya bisa menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Luthfia. 2020. *Kisah Pak Guru Avan Mengajar dari Rumah ke Rumah karena Siswa Tak Punya Ponsel*. Diambil dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2020/04/18/140342165/kisah-pak-guru-avan-mengajar-dari-rumah-ke-rumah-karena-siswa-tak-punya>. (27 April 2020).
- Faisol, Edi.2020. *Guru Ini Keliling dari Rumah ke Rumah Mengajar Siswa*. Diambil dari <https://jubi.co.id/guru-ini-keliling-dari-rumah-ke-rumah-mengajar-siswa/amp/>. (27 April 2020).
- Fikri,Naufal.2020. *Guru Desa Pedawa Buleleng berkeliling Mengajar Siswa*. Diambil dari <https://www.antaraneews.com/berita/1838016/guru-desa-pedawa-buleleng-berkeliling-mengajar-siswa>. (27 April 2020).
- Ichsan, Ilmi Zajuli. 2020. *HOTS-AEP-COVID-19 : Students Knowledge and Digital Worksheet of ILMIZI Envinronmental Learning Model* Volume 29 No.6 : *Internasional Journal of Advanced Science and Technology*. Universitas Negeri Jakarta : Jakarta.
- Ichsan, Ilmi Zajuli. 2020. *PEB-COVID-19 : Analysis Of Student Behavior and ILMIZI Model in Envinronmental Learning* Volume 5 No.1. Universitas Negeri Jakarta : Jakarta.
- Kawehilani, Ruth Suci. (2011). *Perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran penjasorkes dikabupaten Brebes tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang.
- Kusdiartini, Veronica. 2020. *Adversity Quotient Pada Era Pandemi Covid-19*. Unika Soegijapranata : Semarang.
- Lestari, E. 2014. *Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang pada Siswa-Siswi Kelas XII Di SMA Negeri 12 Samarinda Utara*. e-Journal Psikologi, 2(3), 314-326.
- Listiawati, Nur. 2016. *Persepsi Siswa Terhadap Daya Juang Mereka Serta Pola Asuh Orang Tua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten*

- Bantul dan Bone Bolango Volume 1 No.3*. Balitbang Kemendikbud : Jakarta.
- Mulyana. 2020. *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Litbangdiklat Press : Jakarta.
- Nadiyah Hutami, Eni & Sarah Sartika. (2019). Studi deskriptif mengenai adversity quotient pada guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah Baitur Rohim Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Bandung*. Vol 5, No.1.
- Novita Dewi & Zakwan Adri. (2021). Strategi guru untuk menjaga karakter siswa selama belajar dirumah. *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No.2
- Oktariningtyas, A. M. 2010. *Daya Juang: Motivasi Berprestasi*. Tesis. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Prestiana, N. D. I., & Putri, T. X. A. (2013). Internal locus of control dan job insecurity terhadap burnout pada guru honorer sekolah dasar negeri di Bekasi Selatan. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). 57-76. Retrieved from <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/634/521>
- Putri, Adiendha Ayu. 2020. *Kemampuan Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi*. Universitas Esa Unggul : Tangerang.
- Putria,Hilna. 2020. *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) di Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi : Jawa Barat.
- Restu D.A, Santy A & Guruh S.H. (2020). Implementasi Pendidikan karakter dimasa pandemic COVID-19 tantangan dan kontribusi. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling Prosiding Seminar Nasional FIP*.
- Santrock,Jhon. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Prenadamedia Group : Jakarta.
- Sukardewi, D. N., Dantes, N., & Natajaya, I. N. (2013). Kontribusi adversity quotient (aq), etos kerja, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Amlapura. *Jurnal Administrasi Pendidikan UNDIKSHA*, 4(1). 1-12. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/75887-ID-kontribusi->

[adversity-quotient-aqetos-ke.pdf](#)

Wibowo, D. H., & Ariani, D. S. (2016). Identifikasi aspek-aspek ketidakamanan kerja (job insecurity) pada guru honorer di sekolah pinggiran. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 7(2). 12-19.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau